



Modal Budaya dan Relevansi Nilai-Nilai Gapura Panca Waluya dalam Program Pembinaan Komunitas Rumah Pelangi

Auliya Nirmala Agustina¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Nindita Fajria Utami³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: aulyanirmalaa@upi.edu, alyamirna@upi.edu, ninditafajria@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-01 Keywords: <i>Street Children; Gapura Panca Waluya; Community; Nonformal Education.</i>	This study aims to explore the implementation of Gapura Panca Waluya values Cageur (healthy), Bageur (kind-hearted), Bener (honest), Pinter (intelligent), and Singer (caring) within the child development programs of the Rumah Pelangi Community at Leuwi Panjang Terminal, Bandung. A qualitative approach was employed to understand the community's role in strengthening the social capital of street children. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation to obtain a contextual understanding of the mentoring process. Thematic analysis was used to identify patterns in the implementation of these values in the community's daily practices. The findings show that Cageur is instilled through healthy lifestyle habits such as personal hygiene and light physical exercise. Bageur is reflected in empathy, mutual respect, and tolerance. Bener is implemented through fostering honesty in daily interactions, while Pinter is developed through literacy activities, tutoring, and religious value reinforcement. Singer is promoted through social activities that encourage environmental awareness and care. These values are implemented non-formally through an emotionally engaged approach that prioritizes sustainable relationships between volunteers and the children. This study concludes that Rumah Pelangi Community has successfully fostered character development among street children through locally rooted, nonformal education. This model contributes to character education for marginalized groups and offers potential for replication in similar contexts.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-01 Kata kunci: <i>Anak Jalanan; Gapura Panca Waluya; Komunitas; Pendidikan Nonformal.</i>	Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi nilai-nilai Gapura Panca Waluya meliputi Cageur (sehat), Bageur (baik hati), Bener (jujur), Pinter (cerdas), dan Singer (peduli) dalam program pembinaan anak jalanan oleh Komunitas Rumah Pelangi di Terminal Leuwi Panjang, Kota Bandung. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami peran komunitas dalam memperkuat modal sosial anak-anak binaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran kontekstual tentang proses pembinaan. Analisis tematik dilakukan guna mengidentifikasi pola implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari komunitas. Hasil menunjukkan bahwa nilai Cageur ditanamkan melalui pembiasaan hidup sehat seperti menjaga kebersihan dan olahraga ringan. Bageur tercermin dalam empati, sikap saling menghargai, dan toleransi. Bener diwujudkan dalam kejujuran dalam interaksi sosial, sementara Pinter dikembangkan melalui literasi, bimbingan belajar, dan penguatan nilai keagamaan. Adapun Singer diperkuat melalui kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Seluruh nilai tersebut dilaksanakan secara nonformal melalui pendekatan yang menekankan kedekatan emosional dan keberlanjutan relasi antara relawan dan anak binaan. Temuan ini menunjukkan bahwa Komunitas Rumah Pelangi berhasil membentuk karakter anak jalanan melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Model ini berkontribusi pada penguatan pendidikan karakter, khususnya bagi kelompok marjinal, dan berpotensi direplikasi dalam konteks serupa.

I. PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merepresentasikan salah satu bentuk permasalahan sosial kompleks yang terjadi di kawasan perkotaan Indonesia. Menurut Purwanto (2025), anak jalanan umumnya dipersepsikan sebagai individu yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan untuk bekerja atau bermain. Mereka sering

dikaitkan dengan ketidakhadiran dalam sistem pendidikan formal, dan kerap menerima stigma negatif sebagai pengganggu ketertiban umum atau bahkan pelaku kriminalitas. Stigma ini, dalam jangka panjang, dapat memperkuat perasaan terpinggirkan yang berkontribusi pada pembentukan kepribadian tertutup, kesulitan dalam pengendalian diri, serta rendahnya

kemampuan bersosialisasi (Jasman & Prasetya, 2023).

Berdasarkan data dari Kementerian Sosial Republik Indonesia (2022), terdapat sekitar 36.000 anak yang hidup di jalanan, dengan 17,6 juta anak tergolong terlantar atau hampir terlantar. Peningkatan paling mencolok terjadi pada tahun 2022, ketika jumlah anak jalanan melonjak drastis menjadi 232.894 jiwa. Data ini menegaskan bahwa permasalahan anak jalanan semakin kompleks dan memerlukan intervensi serius serta kolaboratif dari berbagai pihak.

Kota Bandung sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat sekaligus kota terbesar ketiga di Indonesia menjadi salah satu magnet bagi anak jalanan (Yuliani et al., 2022). Dinas Sosial Kota Bandung menyatakan bahwa sebagian besar Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), termasuk anak jalanan, berasal dari luar Kota Bandung (Aurellia, 2024). Penelitian Yuliani dkk. (2022) bahkan menemukan adanya anak jalanan generasi ketiga hingga keempat, menunjukkan bahwa kehidupan di jalan telah menjadi warisan keluarga secara turun-temurun.

Umumnya, anak jalanan memilih lokasi ramai seperti pusat perbelanjaan, tempat ibadah, dan terminal untuk mencari penghasilan maupun berkumpul (Astri, 2014). Salah satu terminal utama di Kota Bandung adalah Terminal Leuwi Panjang, terminal tipe A yang terletak di kawasan perdagangan dan jasa Jalan Soekarno-Hatta (Angestiwi & Rakhmatulloh, 2013). Lokasi ini menjadi tempat strategis sekaligus menarik bagi anak jalanan untuk beraktivitas.

Dalam kehidupan sosial anak jalanan, keterasingan dari institusi formal dan minimnya dukungan sosial menjadikan mereka rentan terhadap eksploitasi dan kekerasan (Suryaningsih & Nur, 2020). Untuk itu, pendekatan berbasis komunitas menjadi alternatif efektif dalam membangun jaringan sosial dan pemberdayaan anak-anak marginal secara langsung. Salah satu komunitas yang aktif dalam bidang ini adalah Komunitas Rumah Pelangi, yang telah berdiri sejak tahun 2013 dan beroperasi di kawasan Terminal Leuwi Panjang.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Komunitas Rumah Pelangi yang berperan sebagai agen sosial dalam menciptakan ruang aman dan alternatif pembelajaran bagi anak-anak jalanan. Komunitas ini memfokuskan kegiatan pada pendidikan nonformal, bimbingan sosial, dan pendampingan keagamaan. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak diajak membangun hubungan saling percaya, memahami nilai solidaritas, serta memperkuat rasa kebersamaan.

Lingkungan yang dibangun memungkinkan mereka mulai mengembangkan *modal sosial* yang berperan penting dalam membebaskan diri dari situasi marginal.

Selain menjadi ruang belajar alternatif, kegiatan pembinaan yang dilakukan Komunitas Rumah Pelangi juga mencerminkan penguatan nilai-nilai karakter berbasis kearifan lokal. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah penginternalisasian nilai-nilai *Gapura Panca Waluya*, yaitu *Cageur* (sehat jasmani dan rohani), *Bageur* (berperilaku baik), *Bener* (jujur dan bertanggung jawab), *Pinter* (cerdas dan berpengetahuan), serta *Singer* (kreatif). Nilai-nilai ini merupakan filosofi karakter masyarakat Sunda yang merefleksikan tujuan pembentukan manusia yang berdaya dan berintegritas dalam kehidupan sosial (Purwanto, 2025).

Gapura Panca Waluya umumnya diimplementasikan di institusi pendidikan formal. Misalnya, penelitian Aprily (2020) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai tersebut di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Az-Zahra Kota Bandung mampu membentuk siswa yang berakhlak melalui praktik keagamaan, pembiasaan, dan keteladanan. Penelitian lain oleh Pratama dkk. (2022) menyatakan bahwa kelima nilai tersebut memiliki kedalaman filosofis yang mampu membentuk sikap moral kewarganegaraan dalam kerangka *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*.

Dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai Gapura Panca Waluya efektif di pendidikan formal. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian bahwa nilai-nilai tersebut juga dapat diimplementasikan dalam konteks pendidikan nonformal, khususnya melalui kegiatan Komunitas Rumah Pelangi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai-nilai lokal tersebut dilakukan dalam kegiatan pembinaan anak jalanan di Terminal Leuwi Panjang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses penguatan karakter dan daya tahan sosial anak jalanan melalui internalisasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* dalam praktik pendidikan nonformal oleh Komunitas Rumah Pelangi di Kota Bandung.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam dinamika sosial yang kompleks, khususnya mengenai bagaimana Komunitas Rumah Pelangi berperan dalam memperkuat modal sosial anak

jalanan di Terminal Leuwi Panjang, Kota Bandung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji makna, proses, serta interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai aktor dalam komunitas, sekaligus menelusuri nilai-nilai yang menjadi dasar praktik pemberdayaan yang dilakukan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Komunitas Rumah Pelangi, yaitu sebuah organisasi sosial berbasis relawan yang fokus pada pembinaan anak jalanan melalui pendidikan nonformal, dukungan psikososial, dan kegiatan pembentukan karakter. Komunitas ini berlokasi di sekitar Terminal Leuwi Panjang, dan aktif menjalankan program pembinaan sejak tahun 2013. Keunikan komunitas ini terletak pada pendekatan nilai lokal "*Gapura Panca Waluya*" (*Cageur*, *Bageur*, *Bener*, *Pinter*, dan *Singer*) yang digunakan dalam setiap aspek kegiatan.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi dalam program pembinaan Komunitas Rumah Pelangi. Melalui observasi ini, peneliti dapat memahami secara alami pola hubungan sosial, penerapan nilai *Gapura Panca Waluya*, serta dinamika keseharian komunitas. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan kunci, yaitu 3 orang pengurus komunitas, 1 relawan, dan 3 anak binaan. Informan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan komunitas. Anak binaan yang dipilih adalah mereka yang telah mengikuti program pembinaan selama minimal enam bulan. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa catatan kegiatan, foto, video, serta arsip program yang dimiliki komunitas. Dokumentasi ini membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai keberlangsungan program dan nilai-nilai yang diinternalisasikan. Kombinasi ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, serta untuk meningkatkan validitas melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dilakukan secara tematik, melalui tiga tahap utama: reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi temuan. Pertama, data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi dan diringkaskan sesuai fokus penelitian. Kedua, data yang telah direduksi dikategorikan ke dalam tema-tema utama yang

mencerminkan implementasi nilai-nilai *Gapura Panca Waluya*: *Cageur* (sehat), *Bageur* (baik hati), *Bener* (jujur), *Pinter* (cerdas), dan *Singer* (kreatif). Ketiga, analisis dilakukan secara interpretatif untuk menggali makna di balik praktik sosial yang dilakukan komunitas.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan triangulasi metode dan sumber. Hasil wawancara dibandingkan dengan temuan observasi dan dokumentasi guna memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti melakukan *member checking* terhadap informan utama untuk mengonfirmasi keakuratan data yang diperoleh. Interpretasi akhir dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan teori-teori yang relevan, guna menghasilkan pemahaman yang mendalam dan kontekstual terhadap praktik pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Rumah Pelangi berhasil menginternalisasikan nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* yang terdiri dari *Cageur* (sehat), *Bageur* (baik), *Bener* (benar), *Pinter* (pintar), dan *Singer* (kreatif) dalam praktik pembinaan anak jalanan secara partisipatif dan nonformal. Pendekatan ini tidak bersifat instruksional, melainkan diwujudkan melalui kebiasaan harian, keteladanan, serta pembiasaan yang berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

1. *Cageur* (Sehat)

Nilai *Cageur* ditanamkan melalui pembiasaan hidup sehat, baik dari aspek kebersihan pribadi, lingkungan, maupun pola makan. Kegiatan ini dilakukan dengan pendekatan langsung dan kolaboratif, melibatkan relawan dari bidang kesehatan. Seperti disampaikan oleh pengurus:

"Kita biasain anak-anak buat jaga kebersihan, mulai dari diri sendiri, tempat belajar juga. Kita sering ingetin mereka, pelan-pelan dibiasain." (Wawancara, Pengurus, 2025)

Selain pembiasaan sehari-hari, komunitas juga menjalin kolaborasi eksternal:

"Pernah ada kolaborasi sama mahasiswa kesehatan yang ngajarin tentang pentingnya jaga kesehatan. Ada juga yang bantu cek kesehatan." (Wawancara, Pengurus, 2025)

Anak-anak pun merasakan manfaatnya secara langsung. Seorang anak binaan mengungkapkan:

"Suka ada makanan, kayak nasi sama lauk, kadang susu juga. Kadang snack. Kalau periksa kesehatan, pernah ada kakak dicek badan." (Wawancara, Anak Binaan, 2025)

Kutipan ini menunjukkan bahwa nilai *Cageur* tidak hanya mencakup edukasi kesehatan, tetapi juga pemenuhan kebutuhan gizi dan akses terhadap layanan dasar kesehatan secara sederhana namun berkesan.

2. Bageur (Baik)

Setelah aspek fisik melalui nilai *Cageur*, aspek moral dan sosial dikembangkan melalui internalisasi nilai *Bageur*. Komunitas secara aktif menanamkan nilai empati, kesantunan, dan perilaku baik melalui keteladanan dan materi adab.

"Ada materi adab, sopan santun, dan moral yang diajarkan rutin dalam KBM dan kita juga mencontohkan perilaku yang baik ke anak-anak, berusaha jadi role model yang baik lah." (Wawancara, Pengurus, 2025)

Sejalan dengan itu, anak-anak binaan juga mampu menyerap nilai tersebut:

"Diajarin sopan santun, jujur, jangan bohong, jangan suka marah-marah, bantu orang tua." (Wawancara, Anak Binaan, 2025)

Pembiasaan ini mendorong pembentukan norma sosial internal yang memperkuat interaksi anak dengan lingkungannya secara positif.

3. Bener (Benar)

Nilai Bener berfokus pada pengembangan sikap jujur dan bertanggung jawab. Komunitas memadukan pendekatan moral dan juga religius dalam menanamkan pentingnya kejujuran.

"Kejujuran kita tanam lewat nilai-nilai agama. Kita kasih pengertian kenapa sih bohong itu nggak boleh dan lain-lain. Selain itu tentunya dari para pengurus memberikan contoh-contoh baik ke anak-anak." (Wawancara, Pengurus, 2025)

Proses ini memperkuat internalisasi nilai moral dalam diri anak-anak. Hal ini diakui pula oleh salah seorang anak binaan:

"Pernah dikasih nasihat, dikasih tahu sama kakak-kakak nggak boleh berbohong, itu dosa." (Wawancara Anak Binaan, 2025)

Melalui pendekatan ini, nilai *Bener* tidak sekadar diajarkan, tetapi dibiasakan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

4. Pinter (Pintar)

Nilai Pinter diwujudkan melalui kegiatan belajar membaca, menulis, berhitung (*calistung*), serta pembelajaran keagamaan yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Kegiatan ini dilakukan secara terjadwal dan menyeluruh.

"Setiap hari Rabu kita ngajarin calistung, pelajaran umum juga. Kalau Sabtu itu kreativitas." (Wawancara, Pengurus, 2025)

Aktivitas ini dirasakan langsung manfaatnya oleh anak binaan:

"Belajar baca iqro udah sampai iqro dua, nulis, baca surat pendek, berhitung, nyanyi." (Wawancara Anak Binaan, 2025)

Kegiatan ini membentuk modal budaya institusional, yakni keterampilan dasar yang membuka akses anak pada dunia pendidikan formal dan pengakuan sosial yang lebih luas.

5. Singer (Kreatif)

Terakhir, nilai *Singer* ditanamkan melalui berbagai aktivitas seni dan keterampilan yang dirancang untuk membangun kreativitas. Komunitas secara konsisten menyediakan ruang ekspresi yang tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai sosial dan pengembangan potensi diri anak-anak.

Seorang pengurus menjelaskan:

"Kita ada Sabtu kreatif, di Sabtu kreatif itu anak-anak bikin kerajinan kaya meronce, bikin gelang, kalung, cincin itu yang paling disukai anak-anak. Terus ada melukis juga." (Wawancara Pengurus, 2025)

Kegiatan ini menjadi ruang produktif bagi anak-anak untuk menyalurkan ide, bereksperimen dengan bahan dan bentuk, serta melatih ketekunan dan kepekaan estetika. Tidak hanya itu, kreativitas yang muncul dari kegiatan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil.

Hal ini ditegaskan oleh salah satu anak binaan:

"Pernah bikin kerajinan kayak gelang, terus juga diajarin nyanyi, tampil di depan orang." (Wawancara Anak Binaan, 2025)

Melalui pendekatan ini, nilai *Singer* menumbuhkan kreativitas sebagai bagian penting dari pembentukan karakter anak-anak marginal.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal *Gapura Panca Waluya* yang meliputi *Cageur* (sehat), *Bageur* (baik), *Bener* (benar), *Pinter* (pintar), dan *Singer* (kreatif) tidak hanya menjadi pedoman moral dalam proses pembinaan anak jalanan oleh Komunitas Rumah Pelangi, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen kultural dalam membentuk identitas dan posisi sosial mereka. Dalam perspektif modal budaya Bourdieu (1986), nilai-nilai ini berperan sebagai *cultural capital* atau modal budaya yang ditransformasikan melalui praktik sosial dan pembiasaan jangka panjang, bukan melalui instruksi formal atau verbal. Dengan demikian, proses ini memungkinkan terjadinya perubahan *habitus*, yakni pola pikir dan tindakan yang lebih adaptif terhadap norma sosial dominan.

Nilai *Cageur* diwujudkan melalui praktik hidup sehat seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta mengonsumsi makanan bergizi. Anak-anak dilatih secara langsung untuk memperhatikan aspek fisik tubuh mereka melalui kegiatan rutin bersama relawan kesehatan dan penyediaan makanan sehat. Hal ini mencerminkan modal budaya dalam bentuk terwujud (*embodied state*), yaitu kebiasaan dan kesadaran kesehatan yang tertanam dalam tubuh dan refleksi anak-anak melalui pengalaman sosial sehari-hari. Pengetahuan tentang pentingnya mencuci tangan, menjaga kebersihan tempat belajar, hingga mengenali layanan medis dasar, semua itu menjadi bagian dari disposisi baru yang mereka miliki.

Nilai *Bageur* ditanamkan melalui keteladanan perilaku empati, sopan santun, dan kesantunan dalam pergaulan. Anak-anak tidak hanya diberi materi adab, tetapi juga melihat langsung bagaimana relawan berperilaku sopan, saling membantu, dan menghormati satu sama lain. Proses ini menghasilkan modal budaya terwujud, karena nilai-nilai moral tersebut menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Ketika anak-anak mulai mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam

relasi sosial, mereka juga mulai memperoleh modal simbolik, yakni dihormati, diterima, dan dianggap "beradab" oleh lingkungan sosial sekitarnya. Dengan demikian, *Bageur* memperkuat posisi sosial mereka secara simbolik di mata masyarakat.

Nilai *Bener* difokuskan pada kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan yang ditanamkan melalui pembiasaan sikap, pengajaran agama, dan nasihat moral. Komunitas mendorong anak untuk tidak berbohong, menyelesaikan tugas, dan menepati janji. Pembentukan karakter ini mencerminkan modal budaya terwujud, karena nilai kejujuran dan kedisiplinan menjadi bagian dari struktur mental dan perilaku anak. Nilai ini ditransmisikan bukan lewat teori, tapi melalui interaksi sosial yang sarat makna dan keteladanan. Anak-anak mulai menunjukkan perubahan dalam tindakan konkret sehari-hari, seperti tidak menyembunyikan kesalahan, menjaga kepercayaan, dan mengikuti aturan.

Nilai *Pinter* direalisasikan melalui kegiatan belajar calistung, membaca iqro, doa, serta pelajaran umum lain. Kegiatan ini dilakukan secara terstruktur dan terjadwal. Pertama, modal budaya terlembaga (*institutionalized state*) tercermin dari kemampuan anak yang bisa diukur secara formal, seperti membaca, menulis, dan berhitung, yang berpotensi mendapat pengakuan apabila kembali ke sekolah formal. Kedua, melalui pembiasaan belajar, diskusi, dan keterlibatan aktif, anak-anak juga mengembangkan modal budaya terwujud, berupa cara berpikir sistematis, kebiasaan belajar, serta rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini menjadi fondasi *habitus intelektual* yang sangat penting untuk mobilitas sosial ke depan.

Nilai *Singer* ditanamkan melalui kegiatan seni seperti membuat kerajinan, menggambar, bernyanyi, dan tampil di depan umum. Anak-anak belajar membuat gelang, kalung, dan karya seni lainnya. Pertama, hasil karya mereka seperti kerajinan tangan dan lukisan merupakan bentuk modal budaya terobjektifikasi (*objectified state*), karena mereka menghasilkan produk budaya yang dapat dinikmati dan dihargai oleh orang lain. Kedua, proses kreatif itu sendiri melatih modal budaya terwujud, karena membentuk kebiasaan berpikir kreatif, percaya diri, dan ekspresif. Dalam jangka panjang, nilai ini memperluas kapasitas anak untuk

mengomunikasikan diri dan memperoleh penghargaan sosial.

Pembinaan anak jalanan oleh Komunitas Rumah Pelangi bukan hanya memperkenalkan nilai moral lokal, tetapi juga menghasilkan bentuk-bentuk modal budaya yang signifikan dalam proses pemberdayaan sosial. Nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* bekerja sebagai mekanisme pembentukan *habitus baru*, yang tidak hanya memperbaiki sikap dan perilaku anak-anak dalam jangka pendek, tetapi juga membuka jalan menuju pengakuan sosial yang lebih luas.

Dengan menggabungkan modal budaya terwujud, terobjektifikasi, dan terlembaga, komunitas ini berhasil menciptakan arena transformatif yang memungkinkan anak-anak dari kelompok marginal untuk membangun kembali posisi sosialnya melalui strategi kultural yang berakar pada kearifan lokal.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Komunitas Rumah Pelangi berhasil menginternalisasikan nilai-nilai *Gapura Panca Waluya* yaitu *Cageur* (sehat), *Bageur* (baik), *Bener* (baik), *Pinter* (pintar), dan *Singer* (kreatif) melalui pendekatan partisipatif dan nonformal. Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara instruksional, tetapi dibiasakan melalui aktivitas harian, keteladanan relawan, dan praktik sosial yang berlangsung secara konsisten.

Dalam perspektif modal budaya Pierre Bourdieu (1986), internalisasi nilai ini mencerminkan berbagai bentuk modal budaya:

1. *Cageur* menumbuhkan kesadaran hidup bersih dan sehat sebagai bentuk modal budaya terwujud (*embodied state*), yakni disposisi tubuh dan kebiasaan yang tertanam melalui praktik berulang.
2. *Bageur* memperkuat empati, sopan santun, dan keterampilan sosial sebagai modal terwujud yang sekaligus membentuk modal simbolik berupa penghargaan sosial dari lingkungan sekitar.
3. *Bener* menghasilkan sikap jujur dan tanggung jawab sebagai bagian dari struktur mental anak yang ditanamkan melalui nasihat dan keteladanan.
4. *Pinter* menghadirkan kecakapan akademik yang dapat diakui secara formal, mencerminkan modal budaya terlembaga

(*institutionalized state*), serta membentuk kebiasaan berpikir logis dan belajar aktif.

5. *Singer* membangun kreativitas melalui aktivitas seni dan kerajinan, menghasilkan modal budaya terobjektifikasi (*objectified state*) berupa produk budaya, dan memperkuat modal terwujud dalam bentuk kepercayaan diri dan ekspresi diri.

Secara keseluruhan, praktik pembinaan ini membentuk *habitus baru* pada anak-anak jalanan yang sebelumnya berada dalam kondisi termarginalkan. Dengan menggabungkan tiga bentuk modal budaya (terwujud, terobjektifikasi, dan terlembaga), komunitas ini menciptakan arena transformasi sosial yang memungkinkan anak-anak membangun ulang posisi sosialnya dalam masyarakat secara lebih inklusif dan bermartabat.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah dan Pemangku Kebijakan:
Pemerintah perlu menjadikan pendekatan komunitas sebagai bagian integral dari kebijakan perlindungan anak dan pengentasan kemiskinan berbasis lokal. Dukungan yang diberikan sebaiknya tidak hanya bersifat finansial, tetapi juga mencakup penyediaan fasilitas, pelatihan relawan, serta penguatan legalitas kelembagaan komunitas-komunitas serupa. Hal ini penting untuk dapat memastikan keberlanjutan upaya pemberdayaan anak-anak marginal secara sistemik.
2. Bagi Komunitas dan Praktisi Sosial:
Komunitas lokal perlu terus mengembangkan pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai budaya setempat seperti *Gapura Panca Waluya*, serta menjalin kolaborasi strategis dengan lembaga formal, akademisi, dan pemerintah agar dampak pembinaan lebih luas dan berkelanjutan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya:
Penelitian ini membuka ruang untuk studi lanjutan yang mengukur dampak program secara kuantitatif. Studi longitudinal dapat dilakukan untuk melihat perubahan perilaku analisis korelasional dapat mengeksplorasi hubungan antara intensitas pembinaan dengan indikator seperti tingkat kepercayaan diri, kedisiplinan, atau kemampuan komunikasi sosial. anak dalam jangka waktu tertentu, sementara Pendekatan ini dapat memper-

kuat bukti empiris tentang efektivitas pemberdayaan berbasis komunitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Angestiwi, T., & Rakhmatulloh, A. R. (2013). Analisis kinerja terminal leuwipanjang terhadap pergerakan Kota Bandung. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 9(2), 205–214.
- Aprily, N. M. (2020). Implementation of Character Education Atmadrasah Ibtidaiyah (Mis) Az-Zahra Bandung City. *Dialog*, 43(1), 33–48.
- Astri, H. (2014). Kehidupan anak jalanan di Indonesia: Faktor penyebab, tatanan hidup dan kerentanan berperilaku menyimpang. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 5(2), 145–155.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J.G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241–258). New York: Greenwood Press.
- Jasman, N. V., & Prsetya, B. E. A. (2023). Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dan Subjective Well-Being Pada Anak Jalanan Di Kota Jayapura. *Media Bina Ilmiah*, 17(6), Article 6. <https://doi.org/10.33578/mbi.v17i6.234>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2022). *Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Jalanan di Kota Bengkulu*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <http://kemensos.go.id/pemenuhan-hak-pendidikan-anak-jalanan-di-kota-bengkulu>
- Pratama, F. F., Nurgiansah, T. H., & Choerunnisa, R. R. (2022). Kajian nilai-nilai karakter kearifan lokal masyarakat Sunda dalam membentuk sikap moral kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3473–3483.
- Purwanto. (2025). *Menyemai Karakter Linuhung: Transformasi Pendidikan berbasis Kearifan Lokal*. Indonesia Emas Group.
- Suryaningsih, C., & Nur, M. F. (2020). Pengalaman hidup anak jalanan usia remaja. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 31–39.
- Yuliani, D., Rinaldi, R., & Pramadia, H. F. (2022). 45 Eksploitasi Anak Jalanan Di Kota Bandung Dan Kabupten Ciamis Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Dan Pelayanan Pekerjaan Sosial (Biyani)*, 4(1). <https://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/biyan/article/view/605>